

## **PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA BANK INDONESIA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

### **The Effect Of Inflation, Bank Of Indonesia Interest Rates, And The Rupiah Exchange Rate On The Composite Stock Price Index On The Indonesia Stock Exchange**

**I Gusti Agung Didit Eka Permadi<sup>1)\*</sup>, Faezal<sup>2)</sup>**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram**

**<sup>1)</sup>[agungdiditpermadi@gmail.com](mailto:agungdiditpermadi@gmail.com) (corresponding), <sup>2)</sup>[faezal1965@gmail.com](mailto:faezal1965@gmail.com)**

#### **ABSTRAK**

Kegiatan penanaman modal saham di Bursa Efek Indonesia yang bertambah pesat dalam kurun waktu terakhir juga dapat dilihat dari aktivitas Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif atau sebab-akibat (kausal). Pengumpulan data dalam penelitian ini, jika dihubungkan dengan tempatnya digunakan penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini, seluruhnya menggunakan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, suku bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dan secara simultan inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

---

**Kata kunci :** *saham; inflasi; suku bunga Bank Indonesia; nilai tukar rupiah; library research*

#### **ABSTRACT**

*The rapid increase in stock investment activity on the Indonesia Stock Exchange in recent times can also be seen in the activity of the Indonesia Composite Index. This aim For know influence inflation, Bank of Indonesia interest rates, and rupiah exchange rate against Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange. Research this is study associative or cause and effect (causal). Data collection in this study, when linked to its location, used library research. The data collection technique used was documentation. The type of data used is quantitative data. The data sources in this study are entirely secondary data. The data analysis technique uses the Classical Assumption Test and Multiple Linear Regression Analysis. The conclusions obtained from the results of this study are that inflation has a significant negative effect on the Composite Stock Price Index, Bank of Indonesia interest rates have a significant negative effect on the Composite Stock Price Index, the rupiah exchange rate has a significant positive effect on the Composite Stock Price Index, and simultaneously inflation, Bank of Indonesia interest rates, and the rupiah exchange rate have a significant effect on the Composite Stock Price Index.*

---

**Keywords :** *stock; inflation; Bank of Indonesia interest rates; rupiah exchange rate; library research*

#### **PENDAHULUAN**

Perekonomian yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tidak terlepas dari adanya kontribusi yang diberikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang semakin aktif dalam beraktivitas dalam mendukung perekonomian di Indonesia. Kegiatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ini ditunjang oleh semakin meningkatnya jumlah badan usaha atau perusahaan yang terdaftar atau

mempublikasikan surat berharga khususnya instrumen saham. Kegiatan penanaman modal saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bertambah pesat dalam kurun waktu terakhir juga dapat dilihat dari aktivitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Naiknya tingkat emiten penerbit saham serta peningkatan IHSG mengindikasikan bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang dikenal juga sebagai pasar modal adalah salah satu preferensi penanaman modal yang memberikan *return* ke investor.

Pasar modal adalah salah satu tempat berinvestasi bagi para investor dengan maksud untuk mendapatkan pengembalian hasil (*capital gain*) sebagai keuntungan ekonomi atas investasinya. Namun demikian, investor juga menghadapi risiko, yakni risiko kerugian (*capital loss*). Menurut Widoatmodjo (2015) pasar modal memiliki peran penting, baik dari sisi permintaan modal oleh perusahaan maupun dari sisi penawaran oleh pemilik modal. Dalam hal ini, keduanya sama-sama memiliki keuntungan sehingga pasar modal dapat terus berkembang. Artinya, suatu bangsa atau negara baru berhak menyandang predikat *modern* apabila pasar modalnya maju. Pasar modal adalah suatu tempat yang mempunyai fungsi sebagai sarana yang menyodorkan keleluasaan untuk melakukan investasi bagi investor perorangan ataupun institusional. Maka dari itu, besar dan arah perubahan harga saham di pasar modal dijadikan *point* yang memukau bagi para peneliti dan investor sebagai orang yang terjun langsung di dunia pasar modal untuk menyelaminya.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), mencerminkan optimisme atau pesimisme investor terhadap kondisi ekonomi dan peluang bisnis di masa depan. Sebagai indikator utama pasar modal Indonesia, IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik domestik maupun global. Salah satu faktor yang sering dikaji adalah hubungan antara IHSG dengan variabel makro ekonomi seperti inflasi (peningkatan harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu yang berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat), suku bunga Bank Indonesia (BI) (biaya yang dikenakan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank untuk meminjam dana, yang pada gilirannya memengaruhi biaya dana bank dan suku bunga pinjaman, dan tabungan bagi masyarakat), dan nilai tukar rupiah (harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing, seperti *dollar* Amerika Serikat (AS) yang menunjukkan bahwa rupiah lebih mahal dibandingkan mata uang asing ketika nilai tukar rupiah kuat, dan sebaliknya).

Hubungan antara IHSG dengan variabel makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah tidak sederhana asumsi yang sering dijumpai. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan variabel-variabel tersebut dengan IHSG menunjukkan hasil yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang hubungan antara IHSG dengan variabel makro ekonomi masih belum lengkap.

Mengartikan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga umum yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah uang dan kebutuhan perdagangan sehingga mengurangi daya beli per unit uang (Bonab, 2017). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Listriono dan Nuraina, 2015; Wardani dan Andarini, 2016; Lutfi, 2022).

Menurut Landa, Putro, dan Hamidi (2017) suku bunga Bank Indonesia merupakan tingkat bunga bank secara nasional yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai suatu kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter nasional. Ngotran (2021) menambahkan bahwa bank sentral dapat mengendalikan suku bunga dengan menargetkan suku bunga dan jumlah uang beredar secara bersamaan dengan aturan Taylor dan aturan k-persen Friedman. Gogichaev dan Chiliev (2023) juga menambahkan bahwa bank sentral mengendalikan suku bunga jangka pendek dengan mempertahankannya dalam koridor tertentu dan menyesuaikan tingkat suku bunga kebijakan menggunakan alat kebijakan moneter. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh suku bunga terhadap IHSG menghasilkan kesimpulan yang beragam. Wardani dan Andarini (2016) dan Nurasila, Yudhawati, dan Supramono (2019) menyimpulkan hasil bahwa secara parsial suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap IHSG sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh Kewal (2012) suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Nilai tukar atau kurs merupakan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain yang digunakan untuk transaksi. Alfira, Fasa, dan Suharto (2021) mendefinisikan nilai tukar sebagai sebuah harga dari suatu mata uang yang didasarkan menurut pada mata uang lainnya. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa mengukur risiko nilai tukar sangat penting untuk

memahami dampaknya terhadap kegiatan ekonomi dan memastikan daya saing dalam perdagangan internasional. Otorima dan Kesuma (2016) dan Rizki (2021) menyimpulkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara itu hasil penelitian Sutandi, Wibowo, Sutisna, Fung, dan Januardi (2021) menyimpulkan sebaliknya. Dengan latar belakang di atas dan suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020 - 2024 sangat kompleks dan saling terkait. Terkait inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu ekonomi selama periode waktu tertentu. Misalkan daya beli, biaya produksi, dan ekspektasi pasar untuk melihat pengaruh inflasi terhadap IHSG, suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mempengaruhi biaya pinjaman dan tingkat pengembalian investasi serta nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terutama *dollar* Amerika Serikat (AS) mempengaruhi IHSG oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan tercatat pada indeks *IDX Quality 30*. Memilih perusahaan-perusahaan yang masuk indeks *IDX Quality 30* diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara variabel makro ekonomi dan IHSG serta menghasilkan analisis yang lebih relevan bagi investor yang fokus pada investasi jangka panjang dan berkelanjutan (Haryana dan Febriana, 2023). Keterbaruan dalam penelitian ini adalah fokus periode tahun 2020 - 2024 mencakup berbagai peristiwa ekonomi penting, seperti efek pandemi *COVID-19*, pemulihan ekonomi, dan perubahan kebijakan moneter global. Dalam situasi ini, analisis ini memberikan perspektif khusus tentang bagaimana komponen ekonomi tersebut mempengaruhi pasar saham Indonesia selama periode yang penuh dengan kesulitan dan transformasi. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara IHSG dengan variabel makro ekonomi secara kajian kontekstual Indonesia, memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen, khususnya di bidang manajemen keuangan, dan membantu investor, serta analis pasar modal dan pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Mengartikan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga umum yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah uang dan kebutuhan perdagangan sehingga mengurangi daya beli per unit uang (Bonab, 2017). Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga secara terus menerus atau penurunan nilai uang secara terus menerus. Bonab (2017) menyatakan inflasi paling baik didefinisikan sebagai peningkatan produksi uang, seperti ekspansi kredit bank atau penciptaan uang kertas yang menyebabkan penurunan daya beli uang.

Inflasi terjadi ketika pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pertumbuhan jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar secara terus-menerus menyebabkan inflasi dalam jangka panjang namun, tidak menyebabkan inflasi dalam waktu singkat (Asih dan Akbar, 2017). Sementara itu, Lutfi (2022) berpendapat bahwa inflasi berakar pada permasalahan struktural dan konflik sosial terkait distribusi produk sosial antarkelompok sosial yang berbeda. Inflasi ditandai oleh kenaikan harga yang tinggi dan terus-menerus sehingga menimbulkan dampak buruk terhadap aktivitas perekonomian, kesejahteraan individu, dan masyarakat. Listriono dan Nuraina (2015) menegaskan, menurut teori monetaris, inflasi dan pengangguran dapat hidup berdampingan di negara-negara G7 dalam jangka pendek namun, tidak dalam jangka panjang. Panjaitan, Purba, dan Damanik (2021) menyatakan bahwa inflasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengangguran, globalisasi, *outsourcing*, migrasi, dan terorisme yang dapat menyebabkan ketidakpastian dan inflasi.

Inflasi mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena beberapa alasan utama yang berkaitan dengan ekonomi makro dan kondisi pasar saham. Berikut adalah penjelasan lebih rinci. (1) Daya saing : karena harga barang dan jasa meningkat, inflasi yang tinggi cenderung mengurangi daya beli masyarakat. Dengan penurunan daya beli, konsumsi juga cenderung menurun. (2) Biaya produksi dan *margin* menurun : karena harga bahan baku dan tenaga kerja meningkat seiring inflasi, biaya produksi perusahaan juga cenderung meningkat. Jika perusahaan tidak dapat menaikkan harga produknya sesuai dengan kenaikan biaya, *margin* keuntungan akan menurun. Hal ini dapat membuat investor kurang optimis tentang prospek keuntungan untuk masa depan perusahaan sehingga harga saham turun. (3) Suku bunga : bank sentral sering menaikkan suku bunga untuk mengontrol inflasi. Hal ini menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih mahal bagi bisnis yang dapat mengurangi investasi dan ekspansi. Selain itu, suku bunga yang lebih tinggi membuat obligasi dan instrumen investasi berbasis bunga menjadi lebih menarik daripada saham yang dapat

mengurangi permintaan dan harga obligasi. (4) Nilai tukar mata uang : inflasi yang tinggi dapat menyebabkan mata uang negara menjadi lebih lemah. Karena depresiasi mata uang akan membuat biaya impor dan pembayaran utang lebih mahal, perusahaan yang mengimpor bahan baku atau memiliki utang dalam mata uang asing dapat terkena dampak negatif. Sebaliknya, perusahaan yang berfokus pada ekspor mungkin mendapatkan keuntungan dari depresiasi mata uang karena harga produk mereka menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Namun, dampak IHSG secara keseluruhan bergantung pada sektor apa yang termasuk dalam indeks. (5) Investor mungkin khawatir tentang stabilitas ekonomi dan prospek pertumbuhan jangka panjang karena sentimen investor dan inflasi yang tinggi. Ketidakpastian ini sering menyebabkan investor menghindari risiko dan menurunkan IHSG. (6) Kebijakan pemerintah : pemerintah dapat mengurangi inflasi dengan mengurangi belanja publik atau menaikkan pajak. Ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi prospek pendapatan perusahaan yang juga dapat menekan harga saham.

Menurut Kewal (2012) suku bunga Bank Indonesia merupakan tingkat bunga bank secara nasional yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai suatu kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter nasional. BI *rate* dipublikasikan secara umum dan terbuka agar masyarakat dapat mengetahui acuan dalam mengambil langkah-langkah finansial. Pasar antarbank memainkan peran penting dalam perdagangan suku bunga dan matematika keuangan memainkan peran kunci dalam perkembangannya (Febriana, 2017). Struktur jaringan hubungan bank secara signifikan mempengaruhi suku bunga *over the counter*, khususnya selama krisis utang negara. Fitri (2022) berpendapat bahwa *pass through* suku bunga lebih kuat di negara-negara dengan pasar modal yang lebih dalam dan independensi bank sentral yang lebih tinggi. Sebo dan Nafi (2021) menemukan bahwa suku bunga negatif menyebabkan melemahnya pinjaman bank di negara-negara pengadopsi paritas suku bunga atau IRP dan dampak yang lebih kuat pada bank-bank kecil dengan modal kurang baik di pasar yang kompetitif. Sementara itu, Landa, Putro, dan Hamidi (2017) menyatakan bahwa suku bunga Amerika Serikat (AS) yang lebih tinggi menyebabkan penurunan PDB di negara-negara asing dengan penurunan yang lebih besar di negara-negara berkembang dibandingkan di negara-negara maju.

Pengendalian risiko suku bunga di bank melibatkan pembatasan, penyediaan, alokasi risiko, diversifikasi, asuransi, dan lobi kepentingan perusahaan, serta peningkatan keamanan informasi. Eyerci (2021) menyatakan bahwa peraturan suku bunga dapat dikendalikan melalui *platform* dan batas harga, mempengaruhi berbagai aspek perekonomian, seperti penggunaan modal yang efisien, persaingan di pasar pinjaman, tabungan, investasi, *output*, lapangan kerja, dan pertumbuhan.

Nilai tukar atau kurs merupakan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain yang digunakan untuk transaksi. Fahrani dan Bachtiar (2022) mendefinisikan nilai tukar sebagai sebuah harga dari suatu mata uang yang didasarkan menurut pada mata uang lainnya. Perdagangan nilai tukar riil (RER) merupakan variabel keseimbangan umum yang bergantung pada struktur model penuh dan rezim kebijakan. Listriono dan Nuraina (2015) menjelaskan bahwa peran *dollar* Amerika Serikat (AS) sebagai mata uang internasional dan *safe haven* telah meningkat sejak krisis keuangan global dengan proksi selera risiko global dan pembelian obligasi luar negeri Amerika Serikat (AS) yang sangat berkorelasi. Panjaitan, Purba, dan Damanik (2021) menjelaskan bahwa dinamika nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan valuta asing dan penawaran valas yang dipengaruhi oleh situasi neraca pembayaran negara, ekspor dan impor, investasi institusi asing, pinjaman, dan investasi langsung, sedangkan secara internal, nilai tukar mata uang asing dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inflasi nominal dan relatif, tingkat pendapatan, tindakan pemerintah, situasi internasional, bencana alam, dan kejadian yang tidak terduga.

Fitri (2022) menjelaskan nilai tukar dan pengaruhnya terhadap mata uang asing dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kebijakan nilai tukar ini mempengaruhi hubungan ekonomi dan politik internal suatu negara serta hubungannya dengan mata uang asing dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai tukar dapat menentukan kesehatan perekonomian suatu negara, memberikan stabilitas keuangan, meningkatkan daya beli, dan memungkinkan perdagangan global. Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, Purba, dan Damanik (2021) menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi riil di negara-negara Eropa Tengah dan Timur. Nilai tukar dihitung dengan menggunakan nilai kurs tengah pada penelitian ini. Nilai kurs tengah yaitu dengan menjumlahkan kurs jual dan kurs beli yang kemudian dibagi dengan



dua. Kurs beli adalah kurs di mana bank bersedia membeli suatu mata uang sedangkan kurs jual adalah kurs di mana bank mau menjual suatu mata uang (Panjaitan, Purba, dan Damanik, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sitompul dan Setyawan (2021) dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Model Arch-Garch menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Januari 2014 – Desember 2018, terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Januari 2014 – Desember 2018, dan terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Januari 2014 – Desember 2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Cakra, Ladewi, dan Yamali (2023) dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Intervening menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *Healthcare* di Bursa Efek Indonesia, suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *Healthcare* di Bursa Efek Indonesia, nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *Healthcare* di Bursa Efek Indonesia, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *Healthcare* di Bursa Efek Indonesia, pertumbuhan ekonomi memperkuat pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor *Healthcare* di Bursa Efek Indonesia, pertumbuhan ekonomi memperkuat pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan sektor *Healthcare* di Bursa Efek Indonesia, dan pertumbuhan ekonomi memperkuat pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sektor *Healthcare* di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia, Aminda, dan Prasetya (2024) dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2021-2023, suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2021-2023, nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2021-2023, dan secara bersama-sama inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2021-2023.

Menurut Alfira, Fasa, dan Suharto (2021) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG ini bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia (BEI) berwenang mengeluarkan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*freefloat*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG.

Menurut Astuti (2016) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berubah setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di bursa efek, atau terjadi tindakan *corporate action* berupa *split*, *right*, waran, dividen saham, saham bonus, dan saham konversi. Informasi perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2005 – 2024 ditampilkan pada grafik berikut ini :



**Gambar 1. Perkembangan IHSG BEI Periode Tahun 2005 – 2024.**

Sumber : <https://www.idx.co.id/id> (2025).

Grafik di atas memberikan informasi bahwa kondisi ekonomi Indonesia dilihat dari aspek Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung mengalami perbaikan pada periode tahun 2005 sampai akhir tahun 2013, tetapi sampai pertengahan tahun 2014 terjadi penurunan dan kembali mengalami peningkatan sampai akhir tahun 2024.

Harga saham adalah harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan (*closing price*) dari suatu saham. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari satu periode ke periode berikutnya. Fluktuasi nilai indeks tersebut akan menetapkan antara kemampuan penawaran dan permintaan. Apabila jumlah penawaran lebih tinggi daripada harga permintaan maka kurs indeks harga saham akan turun. Apabila total permintaan lebih tinggi dari total penawaran ke suatu efek, tentunya indeks harga saham akan meningkat. Harga saham menggambarkan tingginya kemampuan permintaan dibedakan dengan kemampuan penawaran ke suatu saham sementara itu, meningkatnya pemodal yang hendak menjual tetap maka harga saham akan naik, jika lebih banyak investor yang ingin menjual sahamnya daripada investor yang ingin membeli saham cenderung akan menurunkan harga saham.

Perubahan harga saham individu di pasar modal terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun yang irrasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, atau indeks harga saham dari negara lain (Doan Van, 2020). Naiknya IHSG tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Demikian juga, turunnya IHSG bisa diartikan bahwa sebagian saham mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan. Jika suatu saham naik, maka berarti saham tersebut mempunyai korelasi positif dengan kenaikan IHSG. Jika suatu jenis saham naik harganya tetapi IHSG turun maka berarti saham tersebut berkorelasi negatif dengan IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia dihitung oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), tetapi bekerja sama dengan lembaga yang ditonjolkan, seperti Indeks Kompas 100 berisi 100 saham di bursa. Bursa menghitung indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di bursa yang dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk menelaah secara lebih mendalam mengenai tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”**.

## Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

## Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis sebagai wahana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang manajemen khususnya manajemen keuangan.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam memberikan informasi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan, terutama yang berdampak pada tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah sehingga selalu memberikan peningkatan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara spesifik bagi investor sebagai dasar untuk memprediksikan *return* yang diperoleh suatu saham dengan melakukan pengkajian atas tiga faktor berpengaruh tersebut terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif atau sebab-akibat (kausal). Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2013:37). Dalam penelitian ini dilakukan analisis pengaruh dari tiga parameter makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan yang

listed di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengaruh dari tiga variabel makro ekonomi yang dianalisis terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dibangun dalam model atau persamaan, sehingga dapat ditemukan arah pengaruh yang diberikan pada setiap variabel. Informasi ini penting sebagai dasar dalam mengelola variabel makro ekonomi dan sisi lain bagi informasi melalui kemampuan prediksi atas tiga variabel makro tersebut dapat ditemukan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dalam penelitian ini, jika dihubungkan dengan tempatnya digunakan penelitian pustaka (*library research*). Menurut Mestika (2004) penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2011). Dalam penelitian semacam ini seorang peneliti dituntut memiliki daya analisis yang tinggi, yaitu harus mampu menganalisis secara kritis setiap dokumen dan mampu meng-*cross-check* data yang ada dengan dokumen lain. Populasi dalam penelitian ini adalah data tingkat inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat (AS), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 5 tahun yaitu 2020 - 2024. Data ini merupakan data *time series* yang menunjukkan perkembangan variabel-variabel makro ekonomi tersebut dari waktu ke waktu. Penelitian ini dapat dinyatakan sebagai metode kasus, jika dihubungkan dengan *item* populasi yang diteliti. Alasan pemilihan populasi ini adalah berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Relevansi yaitu : variabel-variabel yang dipilih meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat (AS), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Ketersediaan data yaitu : data *time series* untuk variabel-variabel tersebut tersedia selama periode 5 tahun yaitu 2020 – 2024.
3. Periode analisis yaitu : jangka waktu selama periode 5 tahun yaitu 2020 – 2024 dianggap cukup panjang untuk mewakili tren dan pola pergerakan variabel-variabel tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Alat pengumpulan datanya adalah dengan media komputer yang memiliki jaringan internet. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini, seluruhnya menggunakan data sekunder berupa data yang disiapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan lembaga lain yang menyediakannya. Variabel dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi variabel independen/variabel bebas yaitu inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah, dan variabel dependen/variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Teknik analisis data menggunakan uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda. Menurut Ghazali (2016), teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi disebut *Ordinary Least Squares* (pangkat kuadrat terkecil biasa). Uji Asumsi Klasik meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas yang bertujuan untuk menguji variabel independen dan dependen atau keduanya memiliki data yang terdistribusi normal dalam model regresi (Unaradjan, 2019). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji hipotesis menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dipergunakan oleh peneliti untuk mengetahui naik turunnya skor variabel dependen apabila ada perubahan skor pada dua atau lebih variabel independen (Priadana dan Sunarsi, 2021). Uji  $t$  yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Uji  $F$  ini dilakukan untuk menguji variabel bebas secara bersamaan mempunyai pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

**Tabel 1. Uji Normalitas dengan Kolmogorov – Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	348.7315989
	Absolute	.105
Most Extreme Differences	Positive	.105
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.814
Asymp. Sig. (2-tailed)		.522

Sumber data: Data diolah SPSS

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil *output* perhitungan SPSS yang diperoleh pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,522. Hal ini berarti data yang digunakan di dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas**

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF
<i>Inflasi</i> ( $X_1$ )	0.448	2.234
<i>Suku Bunga</i> ( $X_2$ )	0.527	1.898
<i>Nilai Tukar</i> ( $X_3$ )	0.799	1.252

Sumber data : Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada semua variabel independen yaitu *Inflasi* ( $X_1$ ), *Suku Bunga Bank Indonesia* ( $X_2$ ), dan *Nilai Tukar Rupiah* ( $X_3$ ) memperoleh nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi di dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel Independen	Nilai Signifikansi Korelasi antara Variabel X dengan <i>Unstandardized Residual</i>
<i>Inflasi</i> ( $X_1$ )	0.972
<i>Suku Bunga</i> ( $X_2$ )	0.486
<i>Nilai Tukar</i> ( $X_3$ )	0.232

Sumber data : Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada semua variabel independen yaitu *Inflasi* ( $X_1$ ), *Suku Bunga Bank Indonesia* ( $X_2$ ), dan *Nilai Tukar Rupiah* ( $X_3$ ) diperoleh nilai Signifikansi (Sig.) > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.898 <sup>a</sup>	.807	.796	182.55489	2.247

Sumber data : Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 4 di atas maka dapat diperoleh nilai *Durbin-Watson* adalah 2,247. Sedangkan berdasarkan Tabel D-W dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan n (jumlah data) = 60 dan k (jumlah variabel independen) = 3 maka diperoleh nilai dL = 1,4797 dan dU = 1,6889. Dikarenakan nilai dU (1,6889) < D-W (2,247) < 4 – dU (4 – 1,6889 = 2,3111) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

#### 2. Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5830.122	301.870		19.313	.000
	Inflasi	-42.326	19.306	-.193	-2.192	.033
	Suku Bunga	-230.752	27.496	-.679	-8.392	.000
	Nilai Tukar	.075	.021	.235	3.576	.001

Sumber data : Data diolah SPSS

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil *output* perhitungan SPSS pada Tabel 5 di atas maka persamaan regresi yang dapat disusun adalah  $Y = 5.830,122 - 42,326X_1 - 230,752X_2 + 0,075X_3 + e$  maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 5.830,122 artinya jika *Inflasi* ( $X_1$ ), *Suku Bunga Bank Indonesia* ( $X_2$ ), dan *Nilai Tukar Rupiah* ( $X_3$ ) nilainya adalah 0 maka IHSG ( $Y$ ) nilainya sebesar 5.830,122.
2. Koefisien regresi *Inflasi* ( $X_1$ ) sebesar -42,326 artinya jika *Inflasi* mengalami kenaikan 1% maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 42,326 dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai negatif berarti terjadi hubungan negatif antara *Inflasi* dengan IHSG, semakin tinggi *Inflasi* maka IHSG semakin mengalami penurunan.
3. Koefisien regresi *Suku Bunga Bank Indonesia* ( $X_2$ ) sebesar -230,752 artinya jika *Suku Bunga Bank Indonesia* mengalami kenaikan 1% maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 230,752 dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai negatif berarti terjadi hubungan negatif antara *Suku Bunga Bank Indonesia* dengan IHSG, semakin tinggi *Suku Bunga Bank Indonesia* maka IHSG semakin mengalami penurunan.
4. Koefisien regresi *Nilai Tukar Rupiah* ( $X_3$ ) sebesar 0,075 artinya jika *Nilai Tukar Rupiah* mengalami kenaikan 1% maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,075 dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Nilai Tukar Rupiah* dengan IHSG, semakin tinggi *Nilai Tukar Rupiah* maka IHSG akan semakin mengalami peningkatan.

### 3. Koefisien Determinasi

**Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.898 <sup>a</sup>	.807	.796	182.55489

Sumber data : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil *output* perhitungan SPSS pada Tabel 6 diperoleh hasil *R Square* = 0,807. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sebesar 80,7% perubahan yang terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh *Inflasi*, *Suku Bunga Bank Indonesia*, dan *Nilai Tukar Rupiah* sedangkan sisanya sebesar 19,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Hasil *R Square* yang kecil cenderung menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap IHSG.

### 4. Uji Simultan dengan Uji F

**Tabel 7. Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7785702.066	3	2595234.02	77.873	.000 <sup>b</sup>
Residual	1866272.110	56	33326.288		
Total	9651974.176	59			

Sumber data : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil *output* perhitungan SPSS untuk uji F pada Tabel 7 ANOVA maka diperoleh bahwa nilai signifikansi F-hitung sebesar 0,000 di mana nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi F-hitung lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_4$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Inflasi*, *Suku Bunga Bank Indonesia*, dan *Nilai Tukar Rupiah* berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia yang berarti bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Listriono dan Nuraina (2015), Maurina, Hidayat, dan Sulasmiyati (2015) serta Sebo dan Nafi (2021).

### 5. Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Pengujian hipotesis di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji t. Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan *output* SPSS maka dapat diketahui apakah *Inflasi* ( $X_1$ ), *Suku Bunga Bank Indonesia* ( $X_2$ ) dan *Nilai Tukar Rupiah* ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, maka berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan sebelumnya sehingga pengujian hipotesis dengan uji t dapat ditunjukkan pada Tabel 8 berikut ini :

**Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	t hitung	Sign.	Hasil Hipotesis
<i>Inflasi</i> ( $X_1$ )	-2.192	0.033	$H_1$ diterima
<i>Suku Bunga</i> ( $X_2$ )	-8.392	0.000	$H_2$ diterima
<i>Nilai Tukar</i> ( $X_3$ )	3.576	0.001	$H_3$ diterima

Sumber data : Data diolah SPSS

### **Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Berdasarkan hasil analisis uji regresi linear berganda yang ditunjukkan pada Tabel 8 di atas maka diperoleh bahwa nilai t-hitung sebesar -2,192 dan nilai signifikansi sebesar 0,033. Nilai ini memperlihatkan bahwa signifikansi lebih kecil dari 5% ( $0,033 < 0,05$ ). Dengan demikian pengujian tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima. Berdasarkan kriteria keputusan yang telah dijelaskan maka hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel  $X_1$  yaitu Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Lutfi (2022) namun, hasilnya berbeda dengan penelitiannya yang berjudul "*The Effect of Exchange Rate and Inflation on the Composite Stock Price Index*" dan didukung oleh penelitian lainnya yaitu Maurina, Hidayat, dan Sulasmiyati (2015) dan Astuti (2016) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Listriono dan Nuraina (2015) serta Wardani dan Andarini (2016) menyatakan sebaliknya bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Berdasarkan hasil analisis uji regresi linear berganda yang ditunjukkan pada Tabel 8 di atas maka diperoleh bahwa nilai t-hitung sebesar -8,392 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini memperlihatkan bahwa signifikansi lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian pengujian tersebut menunjukkan bahwa H2 diterima. Berdasarkan kriteria keputusan yang telah dijelaskan maka hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel  $X_2$  yaitu Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Wardani (2017), Nurasila, Yudhawati, dan Supramono (2019) serta Sebo dan Nafi (2021) sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa Suku Bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Berdasarkan hasil analisis uji regresi linear berganda yang ditunjukkan pada Tabel 8 di atas maka diperoleh bahwa nilai t-hitung sebesar 3,576 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai ini memperlihatkan bahwa signifikansi lebih kecil dari 5% ( $0,001 < 0,05$ ). Dengan demikian pengujian tersebut menunjukkan bahwa H3 diterima. Berdasarkan kriteria keputusan yang telah dijelaskan maka hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel  $X_3$  yaitu Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Otorima dan Kesuma (2016), Asih dan Akbar (2017), Rizki (2021), serta Fahrani dan Bachtiar (2022) akan tetapi ada perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutandi, Wibowo, Sutisna, Fung, dan Januardi (2021) serta Fitri (2022) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap IHSG.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas maka simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
2. Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
3. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
4. Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.



## Saran

Berdasarkan simpulan yang telah di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut ini :

1. Investor dalam berinvestasi di pasar modal (Bursa Efek Indonesia), mereka harus memperhatikan kajian atas perubahan inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah. Ketiga indikator ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi ekonomi secara keseluruhan dan potensi pengaruh mereka terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebelum membeli saham maka analisis fundamental sebaiknya digunakan untuk menilai kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan dan analisis teknikal digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa depan.
2. Pemerintah sebagai pengendali melalui tugasnya merumuskan kebijakan moneter dan perdagangan yang mengontrol inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah sehingga pemerintah bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas ekonomi makro. Kebijakan moneter dan perdagangan yang tepat dapat mencapai hal ini. Meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan serta memperkuat infrastruktur pasar modal, seperti sistem perdagangan dan kliring dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pasar modal Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, Nisa, Fasa, Muhammad Iqbal, dan Suharto. (2021). *Pengaruh Covid-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Nilai Tukar Rupiah*. Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Bisnis Syariah. Vol. 3 No. 3. pp. 313 - 323.
- Asih, Ni Wayan Sri, dan Masithah Akbar. (2017). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi. Vol. 17 No. 1. pp. 43 - 52.
- Fitri, Kholidah. (2022). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs), dan Suku Bunga terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020*. ECOUNTBIS : Economics, Accounting, and Business Journal. Vol. 2 No. 1. pp. 223 - 232.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-rate.aspx> diakses pada 9 September 2025 pukul 14.00 Wita.
- <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx> diakses pada 8 September 2025 pukul 14.00 Wita.
- <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx> diakses pada 10 September 2025 pukul 14.00 Wita.
- <https://www.idx.co.id/id> diakses pada 11 September 2025 pukul 14.00 Wita.
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Economia. Vol. 8 No. 1. pp. 53 - 64.
- Lutfi, Mohamad. (2022). *The Effect of Exchange Rate and Inflation on the Composite Stock Price Index*. Almanah : Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol. 6 No. 2. pp. 399 - 409.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurasila, Ersah, Diah Yudhawati, dan Supramono. (2019). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Barang dan Konsumsi*. Manager : Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 2 No. 3. pp. 389 - 402.
- Sebo, Serena Sila, dan Moch Nafi. (2021). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Volume Transaksi terhadap Harga Saham Perusahaan pada Kondisi Pandemi Covid-19*. Jurnal Akuntansi dan Perpajakan. Vol. 6 No. 2. pp. 113 - 126.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Penerbit Unika Atma Jaya.
- Wardani, Dewi Kusuma, dan Devita Fajar Tri Andarini. (2016). *Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2013)*. Jurnal Akuntansi. Vol. 4 No. 2. pp. 77 - 90.